

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di kehidupan sehari-hari, kita menemukan berbagai bentuk media untuk bisa berkomunikasi baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Media massa dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar dibagi menjadi media cetak (koran, majalah), media elektronik (radio, televisi, film) (Ardianto, 2009:103).

Film sebagai media massa mempunyai kelebihan tersendiri diantaranya dalam hal jangkauan realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Dalam segi kemampuannya, film dapat menjangkau orang banyak dalam waktu yang singkat dan dapat memanipulasi kenyataan tanpa menghilangkan kredibilitas.

Selain itu film sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita dalam banyak hal, seperti cara berbicara kita bisa sangat dipengaruhi oleh metafora film. Karena film merupakan salah satu komunikasi massa, maka film tidak hanya mempengaruhi satu orang saja, tetapi sekumpulan orang (masyarakat). Tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam film merupakan sebuah propaganda pembuat film untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

Menurut Oey Hong Lee dalam buku *Semiotika Komunikasi* menyebutkan bahwa film merupakan alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia. Film mencapai puncak kejayaan pada Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun merosok pada tahun 1945 pada kemunculan televisi (Sobur, 2009:126).

Namun Garin Nugroho dalam artikelnya di *Kompas*, 19 Mei 2002 yang dikutip oleh Sobur (2009:126), menjelaskan bahwa Garin berpendapat film dalam sinema Amerika mengalami kebangkitan kembali pasca 1970-an. Menurut Garin, televisi membantu membangkitkan kembali film yaitu pada saat generasi Spielberg dan George Lucas.

“Mereka sebagai generasi televisi, memahami betul masyarakat televisi dan seluruh bias kekuatan serta kelemahan televisi. Mereka menciptakan ritual sinema yang memunyai sensasi baru dibanding ritual televisi, sekaligus mengadopsi kekuatan televisi ke sinema,” tulis Garin.

Salah satu karya terkenal dari keduanya yaitu *ET* oleh Spielberg atau *Jaws* oleh Lucas.

Dalam buku *Semiotika Komunikasi*, Sobur menerangkan bahwa film mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau segmen sosial (masyarakat banyak) sehingga memunculkan potensi untuk mempengaruhi khalayak penontonnya. Banyak penelitian melihat bahwa film dan masyarakat dipahami secara linier, maksudnya adalah bahwa film itu punya pengaruh dan membentuk masyarakat atas dasar pesan (*message*) di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. (Sobur, 2009:127)

Kritik yang muncul terhadap perspektif di atas didasarkan bahwa film adalah potret dari masyarakat yang diangkat dalam film itu. Film selalu merekam realitas yang tumbuh-berkembang dalam masyarakat dan

diproyeksikan ke dalam layar. Hal ini membuat film dapat diterima di masyarakat dan menjadi salah satu bentuk komunikasi massa modern yang muncul di dunia (Sobur, 2009:127).

Van Zoet dalam bukunya menyebutkan bahwa film dibuat dengan tanda-tanda semata. Tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan. Bedanya film dengan fotografi statis, Zoet menjelaskan bahwa rangkaian gambar dalam film itu menciptakan imaji dan sistem penandaan. Bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksial, film terutama menggunakan tanda-tanda ikonis yakni tanda yang menggambarkan sesuatu (Zoest, 1993:109).

Dari pendapat Zoet diatas, Sobur mengambil kesimpulan bahwa ciri gambar-gambar film adalah sama dengan realitas yang ditunjukknya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2009:128).

Perubahan jaman dan teknologi yang terjadi di global ini membuat perfilman pun saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Para pembuat film (*Film Maker*) membuat film didasarkan dari berbagai macam tema. Tema yang diangkat dalam film beraneka ragam, mulai dari percintaan, agama, narkoba, horor, humor hingga film yang bertema seks bebas. Film yang diangkat pun tidak murni dari pemikiran pembuat cerita, ada unsur lain yang diterapkan yakni penggambaran kehidupan nyata di masyarakat. Hal ini telah dibuktikan dalam pendapat para ahli komunikasi.

Keberhasilan film tersebut membuat para *film maker* mulai menghasilkan banyak karya yang sifatnya mempengaruhi penonton dengan suatu tujuan tertentu, seperti propaganda; menanamkan sikap nasionalisme atau agama kedalam film yang dibuat. Di Indonesia sendiri ada tema yang fenomenal untuk diangkat yaitu tema agama<sup>1</sup>.

Film-film Indonesia yang pernah mengangkat tema agama diantaranya, film “Tanda Tanya”, “Cin(t)a”, “Ketika Cinta Bertasbih”, “Cinta Tapi Beda” dan lainnya. Dan hampir rata-rata film tersebut menuai kontroversi dan menjadi fenomenal sebelum perilisan dan setelah perilisan. Namun demikian, para *film maker* Indonesia tetap membuat film tidak putus asa dengan tema tersebut<sup>2</sup>.

Belum lama ini di Indonesia diluncurkan sebuah film “Soegija” yang merupakan karya Garin Nugroho. Awal pembuatan film ini, Garin mengungkapkan pada salah satu *crew* Cineplex saat ia diwawancara bahwa mulanya ia membaca buku harian Soegija dan bermimpi untuk membuat film. “Akhirnya kesampaian. Menurut saya film dari agama lain kan jarang, kalau film tentang islam kan sudah banyak.” Papar Garin<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Tat\_zhu. 2011. “Dari Gala Premiere Tanda Tanya, A Film That Showing Us How Diversity Enriches Life”. 28 Mei 2013, 22:19 <http://www.filmoo.com/news/2011/04/06/dari-gala-premiere-tanda-tanya-a-film-that-showing-us-how-diversity-enriches-life>

<sup>2</sup> Ichsan, Adhie. 2011. “10 Film Indonesia 2011 yang Mengundang Kontroversi”. 28 Mei 2013, 22:21 <http://hot.detik.com/movie/read/2011/12/28/112223/1801173/229/10-film-indonesia-2011-yang-mengundang-kontroversi>

<sup>3</sup> Ariyadi, Alit Bagus. 2012. “Garin Nugroho Berjudi di Film Soegija”. 19 Agustus 2013, 19:00 <http://www.21cineplex.com/exclusive/garin-nugroho-berjudi-di-film-soegija.146.htm>

Film ini mengangkat tema nasionalisme dan agama, khususnya agama katolik. Namun sebelum tanggal perilisannya, film ini telah memunculkan banyak kontroversi di tengah masyarakat.

Beberapa media online, diantaranya di Vivanews pada 17 Mei 2012<sup>4</sup> telah marak dibicarakan di dunia maya dan *Blackberry Messenger* (BBM) yang mengatakan bahwa film Soegija dapat mempengaruhi iman seseorang jika menontonnya. Dalam Kompas.com pada 17 Mei 2012<sup>5</sup> pun mengatakan bahwa film garapan Garin ini tidak layak untuk ditonton oleh umat agama tertentu.

Kedua media online tersebut menuliskan pendapat dari salah satu pemain Soegija, Butet Kertaradjasa, yang mengatakan bahwa dengan menonton karya seni tidak akan mengubah iman seseorang. Film yang digarap oleh Garin ini bukan tentang keagamaan yang ramai dibicarakan. Dalam tulisannya pun menyebutkan bahwa Butet mengharapkan bahwa dari film ini dapat menumbuhkan semangat nasionalisme dan memberikan inspirasi tentang multikultural dalam basis nasionalisme.

Republika Online, 5 Juni 2012<sup>6</sup>, pun memberitakan tentang pendapat para tokoh mengenai kontroversi film ini. Tokoh yang diangkat oleh media online ini adalah Gubernur Daerah Istimewah Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku

---

<sup>4</sup> Astuti, Lutfi Dwi Puji dan Winda Yanti. 2012. "Film Soegija Jadi Kontroversi". 26 Mei 2013, 20:35 <http://life.viva.co.id/news/read/314493-film-soegija-jadi-kontroversi>

<sup>5</sup> Mauliana, Irfan. 2012. "Butet Kertaradjasa dan Nada Sumbang untuk Soegija". 26 Mei 2013, 20:05. <http://oase.kompas.com/read/2012/05/17/00045021/Butet.Kertaradjasa.dan.Nada.Sumbang.untuk.Soegija>

<sup>6</sup> Muhammad, Djibril. 2012. "Sultan HB X: Film Soegija Bukan Media Kristenisasi". 26 Mei 2013, 20:44 <http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/12/06/06/m55hqd-sultan-hb-x-film-soegija-bukan-media-kristenisasi>

Buwono X. Sri Sultan menilai bahwa film yang mengikat sosok Uskup ini bukanlah merupakan sebuah media kristenisasi namun menggambarkan nasionalisme seorang pemimpin umat katolik.

Dalam interviewnya dengan Cineplex Garin mengatakan bahwa ia menganggap bahwa bangsa Indonesia ini mengalami sebuah krisis yakni krisis kepemimpinan. “Film ini menunjukkan sebuah kepemimpinan di tengah krisis. Kita mencoba memberi panduan kepemimpinan di tengah krisis karena bangsa ini sedang krisis dan penuh konflik,” paparnya <sup>7</sup>

*Soegija* merupakan film yang diangkat dari sebuah buku yaitu buku harian Soegija. Film ini melukiskan sebuah kisah nasionalisme, agama, fenimisme, kemanusiaan di masa perang kemerdekaan bangsa Indonesia (1940-1949). Dimana Monsinyur Soegijapranata - Soegija pada saat itu diangkat menjadi uskup pribumi dalam Gereja Katolik Indonesia.

Ketika Belanda sedang menjajah Indonesia, Jepang datang ke Indonesia (1942) dan pada saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu saat RIS (Republik Indonesia Serikat). Namun peperangan yang terjadi tidak membuat Soegija takut untuk memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan walaupun ia seorang uskup.

Gereja Katolik di Indonesia dianggap menjadi bagian dari penjajah karena pada masa itu keberadaannya berhubungan dengan Belanda. Di sisi lain, ada keraguan di kalangan umat Katolik yang pribumi untuk ikut terlibat dalam perjuangan, akibat sentimen “Katolik adalah Belanda” (Utami, 2012:90) yang

---

<sup>7</sup> Ariyadi, Alit Bagus. 2012. OpCit

tersebar di publik. Melalui “100% Katolik, 100% republik”, Romo Soegija berhasil menjembatani keraguan banyak pihak tersebut.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti film Soegija. Meneliti bagaimana di dalam film tersebut terdapat nasionalisme dan agama dimana agama yang diangkat adalah agama katolik yang berada pada peringkat ke 3 di dalam sensus yang diadakan Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 sebesar 6.907.873 penduduk atau 2,91% dari total penduduk Indonesia<sup>8</sup>.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam skripsi ini : Bagaimana tanda-tanda pada film *Soegija* yang menunjukkan nasionalisme dan religiusitas, selain itu makna apa saja yang terkandung dari tanda-tanda tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menemukan tanda-tanda ikonik, simbolik dan indeksial dari film *Soegija* sebagai bentuk dari nasionalisme dan religiusitas. Selain itu untuk menjelaskan makna dari tanda-tanda tersebut dalam film *Soegija*.

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik. 2010. “Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut”. 27 Mei 2013, 01:28 AM. <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0> \

## **1.4 Signifikasi penelitian**

Signifikasi penelitian dibagi menjadi dua, yaitu signifikasi akademis dan signifikasi praktis.

### **1.4.1 Signifikasi Akademis**

Penelitian ini dibuat untuk menambah referensi mengenai analisis atau penelitian media terutama dalam bidang film dengan menggunakan metode semiotika. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan analisis kepada khalayak mengenai bagaimana media menjadi alat untuk menciptakan opini publik dan bagaimana mengkonstruksikan melalui seperangkat media.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagaimana film dapat digunakan untuk melihat tanda-tanda nasionalisme dan religiusitas yang dibuat menjadi sebuah realitas di tengah masyarakat.

### **1.4.2 Signifikasi Praktis**

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami bagaimana nasionalisme dan religiusitas dapat sejalan melalui sebuah media seperti film. Selain itu dapat membuka mata para masyarakat agar dapat berpikir kritis dengan apa yang disajikan dalam sebuah film. Dengan ini membuat masyarakat dapat dengan selektif dan tidak sembarangan



menerima apa yang digambarkan dalam sebuah film karena mengetahui adanya tujuan lain.

Hasil penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat mengetahui bahwa film bukan saja teman di kala bosan atau hiburan, namun disetiap film tersebut ada makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut.



UMN